



PERBANDINGAN RASM UTHMANI DAN RASM IMLA'I MENURUT PERSPEKTIF *AL-QAWA'ID AL-SITTAH*

Mia Fitriah Elkarimah,¹ Zainal Arifin Madzkur²

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

² Institut PTIQ Jakarta

Email Correspondence;

el.karimah@gmail.com zainalarifinmadzkur@gmail.com

Abstract

This paper will discuss how to distinguish mushafs written using the official and rasm ilma'i methods. although the difference between the two ways of writing the manuscripts seems simple, the fact is that many people are still confused about how to determine between the two types of ways of writing the manuscripts. Therefore, the aim of this study is to explain what the Ottoman rasm really is and how to recognize and differentiate between the Ottoman rasm and the Imla'i rasm mushaf. The differences in the two ways of writing manuscripts are collected in *Al-Qawa'id Al-Sittah*, namely *al-hazf*, *al-ziyadah*, *al-hamzah*, *al-badal*, *al-fasl* and *al-wasl*, as well as sentences that read more than one (*ma fihi qiro'atani wakutiba 'ala ihdahuma*). Therefore, this article is an attempt by the reviewer to introduce to the public the importance of understanding the rules for writing the Koran according to Rasm Uthmani and rasm imlai. From the description above it can be concluded that between rasm usmani and rasm imlai have differences and similarities. Rasm usmani has specificities and rules which are sometimes written which necessitate differences with the readings. Even so, in rasm-usmani this difference is not a problem, because the recitation of the Koran is still maintained according to the *talaqqi* path. While rasm imlai is a treasure of conventional Arabic writing that has developed along with the development of Arabic. Rasm usmani is a history of the writing of the Koran which was copied and narrated from the authors of Usman's mushaf. While rasm imlai is pure *ijtihad* formulated by language experts, both from the Basrah, Kufa and Baghdad schools of thought. Rasm usmani is only specifically for writing verses of the Qur'an, while rasm imlai applies generally to all non-Qur'anic Arabic texts, including *hadith qudsi*.

Keywords: *Rasm Ottoman, Rasm Imlai, Al-Qawa'id Al-Sittah*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas cara membedakan mushaf yang ditulis dengan menggunakan metode resmi dan rasm ilma'i. walaupun perbedaan dua cara penulisan mushaf tersebut terkesan simple namun faktanya masih banyak orang yang bingung mengenai cara menentukan antara kedua jenis cara penulisan mushaf tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya rasm Utsmani dan bagaimana mengenali dan membedakan antara mushaf rasm Utsmani dan rasm Imla'i. Perbedaan dua cara penulisan mushaf terhimpun dalam *Al-Qawa'id Al-Sittah*

yakni al - hazf, al-ziyadah, al -hamzah, al-badal, al-fasl dan al-wasl, serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu (ma fih³ qiro'atani wakutiba 'ala ihdahuma. Oleh itu, artikel ini merupakan satu usaha pengkaji untuk memperkenalkan kepada masyarakat akan pengetahuan kaedah penulisan al-Quran mengikut Rasm usmani dan rasm imlai. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara rasm usmani dan rasm imlai memiliki perbedaan dan persamaan. Rasm usmani memiliki kekhususan dan kaidah yang kadang tertulis meniscayakan perbedaan dengan bacaannya. Meskipun demikian dalam rasm usmani perbedaan ini tidak masalah, karena bacaan al-Qur'an masih terjaga dengan dengan jalur talaqqi. Sementara rasm imlai adalah khazanah penulisan Arab konvensional yang berkembang seiring perkembangan Bahasa Arab. Rasm usmani adalah riwayat penulisan al-Qur'an yang disalin dan diriwayatkan dari para penulis mushaf Usman. Sementara rasm imlai adalah murni ijtihad yang dirumuskan oleh pakar Bahasa, baik dari madzhab Basrah, Kufah maupun Baghdad. Rasm usmani hanya khusus untuk menuliskan teks-teks ayat Al-Qur'an, sementara rasm imlai berlaku umum untuk semua teks berbahasa Arab non al-Qur'an, termasuk didalamnya hadis qudsi.

Kata Kunci : *Rasm Utsmani, Rasm Imlai, Al-Qawa'id Al-Sittah*

Pendahuluan

Pembahasan rasm usmani tidak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahannya dari kegiatan penyalinan Al-Qur'an sejak masa pewahyuan, pada masa Abu Bakar al-Siddiq, dan kemudian dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Dalam sejarah kodifikasi al-Qur'an, dikenal ada *al-jam'u al-awwal* (masa pembukuan al-Qur'an yang pertama) yakni pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Dan *aljam'u al-tsani* (masa pembukuan al-Qur'an yang kedua) yaitu pada masa kekhalifahan 'Usman. Adapun Manna' Khalil al-Qattan dalam *mabahith*-nya menyatakan bahwa kodifikasi Al-Qur'an ketiga adalah Kodifikasi Usman.¹ Bertolak dari hasil kodifikasi Usman (w. 35 H) inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar acuan bagi penyalinan mushaf-mushaf selanjutnya di seluruh dunia Islam. Ada banyak riwayat yang menyebut tentang jumlah mushaf 'Usmani yang didistribusikan ke beberapa wilayah Islam waktu itu. Menurut riwayat Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) berjumlah 4 mushaf, as-Suyuti (w. 911 H) berjumlah 5 mushaf, Ibn 'Ashir (w. 1040 H) berjumlah 6 mushaf, Abu Hatim as-Sijistani (w. 250 H.) berjumlah 7 mushaf, Ibn al-Jazari (w. 833 H) berjumlah 8 mushaf²

Untuk memudahkan pemahaman tentang pembabakan sejarah dan perkembangan penyalinan Al-Qur'an, berikut adalah table dari penelitian Ahsin Sakho Muhammad terkait komparasi penyalinan Al-Qur'an dari masa Nabi *shallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar, dan Usman bin 'Affan.³Tabel di bawah ini berisi tentang informasi menyangkut periodisasi penyalinan Al-Qur'an mulai masa Nabi, Abu Bakar dan Usman yang terdiri atas; siapa tim

¹ Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000). Hlm. 134 Kodifikasi Usman dalam diskursus sejarah penulisan Al-Qur'an yang ditulis oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam *mabahith*-nya sebagai kodifikasi Al-Qur'an ketiga (*al-jam' al-tsolith*). Penamaan ini dihitung setelah kodifikasi pertama masa Nabi atas perintah langsung Rasulullah, dan kedua pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Bandingkan juga dalam: Ke-2. Ghanim Qadduri al-Hamd, cet, ke-2. Ghanim Qadduri al-Hamd, al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dhabtihi (Saudi: Markaz al-Dirasah al-Arabiyah wal-Ma'lumat al-Qur'aniyah, 2016), cet, *Al-Muyassar Fi 'Ilm Rasm Al-Mushaf Wa Dhabtihi*, cet ke 2 (Saudi: Markaz al-Dirasah al-Arabiyah wal-Ma'lumat al-Qur'aniyah, 2016)., cet, ke-2, hlm, 36-37.

² Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm 'Uthmani Dalam Penulisan Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 215-36.

³ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah* (Jakarta: Azza Media, 2018). Bandingkan dengan 2023) Ahmad Hawasyi, *Diakritik Mushaf Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, *Diakritik Mushaf Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2023, 2023), hlm., 26-27.

penulisnya, bentuk khat penulisan, sumber, pemicu kodifikasi, respons pemerintah saat itu, tanda diakritik dan beberapa aspek terkait, *ahruf al-sab'ah*, dan sebagainya.

Keterangan	Masa pemerintahan		
	Nabi (1-10 H./ 622-632 M.)	Abu Bakar (10-12 H./632-634 M.)	Usman (23-35 H./643-655 M.)
Penulis	48 orang sahabat	Zaid bin Sabit	4 orang: Zaid bin Sabit, 'Abd Allah bin Zubair, 'Abd Allah bin Harith bin Hisyam 7 orang atau 12 orang
Khat	kufi	Kufi	Kufi
Sumber	ucapan Nabi	tulisan Al-Qur'an masa Nabi, tulisan dan hafalan sahabat	mushaf Hafshah (mushaf Abu Bakar), tulisan Al-Qur'an sahabat dan hafalan
Pemicu	perintah Nabi	banyak gugurnya para huffaz	pertikaian qira'at saat penakhlukan Armenia dan Azrbaijan.
Materi Pengarahan	Nabi mengarahkan agar ayat ini di tulis pada surah tertentu	kumpulkanlah Al-Qur'an	jika kamu bertiga berbeda dalam penulisan Al-Qur'an, tulislah dengan dialek Quraisy.
Tanda Baca, Titik Pada Huruf, Nomor Ayat, Pembagian Dalam Juz, Nama Surah, Dll	tidak ada, berbasis utama hafalan.	tidak ada, berbasis utama hafalan.	tidak ada
<i>Al-Ahruf Al-Sab'Ah</i>	tertulis yaitu pada kalimat yang berbeda bacaan dan tulisan.	Kemungkinan belum ada, sebab prioritas utamanya adalah penjagaan tulisan Al-Qur'an dan situasi tidak memungkinkan	tulisan yang ada saja yang masih mengandung <i>al- al-Ahruf al-Sab'ah</i> .

Alat Tulis	pelepah kurma, tulang belulang, batu-batu putih yang tipis, kulit binatang, dll.	lembaran-lembaran (<i>suh}uf</i>)	<i>al-Kaghid</i> , untuk mushaf Usman sendiri berbahan kulit rusa.
Jumlah	1 buah dalam tulisan yang berserakan pada alat-alat tulis	1 buah	4/5/6/7/ Kufah, Basrah, Syam, Madinah, Mekah, Mushaf pribadi, Yaman, & Bahrein.
Sosialisasi	belum, hanya untuk dokumentasi pribadi	belum, hanya untuk dokumentasi Negara.	tersosialisasi ke seluruh garnisun Islam bersama para <i>qurra'</i> . Zaid-Madinah, Ibn al-Sa'ib-Mekah, Mughirah-Syam, al-Sulami-Kufah, 'Amir bin 'Abd al-Qais-Basrah.
Masih?	tidak Ada	tidak ada, semua mushaf dibakar pada masa Usman	tidak ada/ada di Rusia (Taskent Uzbekistan), Masyhad al-Husaini di Mesir dan Musium Topkopi Turki. ⁴

Rentangan waktu berlakunya mushaf 'Usman dengan tanpa syakal dan tanda baca di kalangan umat Islam relatif cukup lama. Menurut riwayat Abu Ahmad al-'Askari (w. 382), setidaknya lebih lama dari peralihan masa kodifikasi Abu Bakar ke era 'Usman. Kaum muslimin membaca al-Qur'an dengan Salinan mushaf 'Usman selama empat puluh tahun lebih, hingga pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (685-705 M). Pada masa-masa itu banyak orang menulis al-Qur'an pada lembaran-lembaran kertas dan akhirnya banyak tersebar di Irak.⁵ Dari riwayat tersebut, besar kemungkinan mushaf 'Usman yang dimaksud adalah bentuk penulisan 'Usman yang masih original dengan bentuknya yang pertama. Sebagaimana dimaklumi mushaf ini tidak memiliki tanda diakritik dan titik huruf.⁶ Mushaf ini terbebas dari tanda baca dan beberapa pelengkap baca sebagaimana lazimnya mushaf al-Qur'an sekarang. Tulisan Mushaf ini benar-benar sunyi dari tanda baca..⁷ artinya rasm pada mushaf itu betul-betul original huruf yang belum ada titik dan syakal.

Sebagaimana Al-Qur'an yang disebarkan menggunakan satu lajhah yang telah disepakati, penulisan yang digunakan pada tiap mushaf yang disebarkan pun menggunakan

⁴ Para pakar berbeda pendapat tentang keberadaan mushaf-mushaf usman. Ada yang mengatakan sudah tidak ada lagi, namun ada yang meneliti yang menyebutkan tiga lokasi tersebut. Meskipun beberapa bagian tidak asli dari masa usman. Selengkapnya baca: Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm. 238-239.

⁵ Subhi. Al-Sholih, *Mabahits Fi'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li Al-Malayin, n.d.), hlm. 105

⁶ Muhammad Amin Farshukh, *Al-Madkhal Ila 'Ulum Al-Qur'an Wa Al-'Ulum Al-Islamiyya*, ed. Bairut: Dar al-Fikr Al-Arabiyyah, 1990. Hlm 139

⁷ Madzkur, "Legalisasi Rasm 'Uthmani Dalam Penulisan Al-Qur'an."

satu standar Rasm, yang selanjutnya disebut dengan rasm mushaf Utsmani, agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an melalui 'satu' bentuk tulisan. Karena, perbedaan qiraat akan menyebabkan perbedaan rasm yang ditulis. Oleh karena itu, Utsman bin Affan mengirimkan imam atau qari' kepada masing-masing kota untuk mengajarkan tentang cara pembacaan mushaf Utsmani dengan rasmnya.

Rasm Usmani

Secara etimologi, rasm berarti الرّاسم yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa Arab rasm memiliki beberapa sinonim, yang memiliki arti sama, yaitu 'tulisan. Sedangkan Usmani, dengan ya' adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, 'Usman bin 'Affan. Dengan demikian, menurut bahasa, Rasm Usmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah 'Usman bin 'Affan

Secara terminologi yang dikemukakan Manna' al-Qathan, bahwa Rasm Usmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada metode (thariqah) tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman Khalifah 'Usman yang dipercayakan kepada Zaid bin tsabit bersama tiga orang Quraisy.⁸

Sedangkan dalam kitab *Manahilul-'Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* mengatakan bahwa Rasm Usmani adalah pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh 'Usman bin 'Affan bersama para sahabatnya dalam menuliskan Al-Qur'an dan bentuk-bentuk tulisan huruf (*rasm*)-nya. Jadi Rasm adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan menulis mushaf 'usmani dan teknik penulisannya, beserta qaidah-qaidah yang mengaturnya. Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang telah diucapkan, tanpa terjadi pengurangan (*nuqs*) dan penambahan (*ziyadah*), begitupun pergantian (*badal*) dan perubahan (*tagyir*); tetapi pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf Usmani terdapat beberapa penyimpangan (*ihmal*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, sehingga di dalamnya terdapat banyak huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Usman dan para sahabat yang lain untuk sebuah tujuan yang mulia.⁹

Kajian tentang rasm usmani pada dasarnya, bukan kajian pertama dalam keilmuan al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas kajian yang serupa, diantara hasil tinjauan pustaka terkait mushaf al-Qur'an Standar Indonesia, Mushaf Madinah, dan kajian ilmu rasm yang ditinjau dari beberapa aspek, yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

Muhamad Fadlly bin Ismail dengan judul *perbandingan mushaf rasm uthmani dan mushaf rasm imla'i menurut perspektif kaedah rasm serta implikasi penggunaannya*, hasilnya bahwa individu yang memahami dan menguasai ilmu Rasm Uthmani ini akan dapat membaca al-Quran dengan baik. Mereka juga akan dapat mengenal pasti kesalahan-kesalahan yang berlaku di dalam penulisan al-Quran disamping menghayati asal usul bermulanya ilmu Rasm Uthmani.¹⁰ Kemudian Ibnu Rawandhy N. Hula dengan tema jurnalnya *al-qawa'id al-sittah dalam rasm al-mushaf*,¹¹ mengatakan bahwa setiap mushaf mempunyai kecenderungan mengikuti

⁸ Zainal Arifin Madzkur, *Tulisan Mushaf Ijtihad Atau Wahyu?* (Depok: Kiera, 2023, 2023). cet. Ke-1, Hlm, 87; Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'An*,. Riyad: Mansyuratul-hasr wal-hadis, 1393 H/ 1973 M), cet ke-2, hlm. 146.

⁹ Muhammad Abdul Al 'Azhim Al Zarqani, *Manahil Al Irfan Fi Ulumul Quran* (Kairo: Darul-Hadist, 2001). Hlm. 311; Ghanim Qadduri al-Hamd, *al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dhabtih* (Saudi: Markaz al-Dirasah al-Arabiyyah wal-Ma'lumat al-Qur'aniyyah, 2016), cet, ke-2, hlm. 47.

¹⁰ Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, and Wan Ruswani binti Wan Abdullah, "PERBANDINGAN MUSHAF RASM UTHMANI DAN MUSHAF RASM IMLA'I MENURUT PERSPEKTIF KAEDAH RASM SERTA IMPLIKASI PENGGUNAANNYA," n.d.

¹¹ Ibnu Rawandhy N. Hula and Amrah Kasim, "AL-QAWAID AL-SITTAH DALAM RASM AL-MUSHAF (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>.

madzhab dan pola tulisan yang torehkan oleh dua ulama besar Abu Dawud dan al-Dani yang juga sering berbeda dalam hal *al-Qawaid al-Sittah fi Rasm al-Mashahif*. Dengan demikian maka tujuan tulisannya terfokus kepada upaya mengungkap beberapa keunikan rasm mushaf yang ada pada enam kaidah tersebut, dengan sumber data primer pada penelitian ini adalah mushaf Madinah digital versi computer.

Rasm imla'i

Mushaf Imla'i adalah salah satu versi al-Quran yang ditulis berdasarkan aksara Arab standar. Ia juga dikenal sebagai Rasm Imla'i atau Rasm Qiyasi. Terdapat banyak karya dalam disiplin ilmu penulisan Arab versi Rasm Imla'i. Antara karya-karya yang terawal ialah *Kitab al-Khatt wa al-Hija'*, karangan Abi Al-'Abbas Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad (w. 285H.), buku ini dianggap sebagai pencetus kepada kaedah penulisan Rasm Imla'i yang menekankan kepada pembentukan struktur kalimah Arab berasaskan ejaan.¹² Oleh kerana itu, terdapat beberapa mushaf ditulis dalam versi *Rasm Imla'i*. *Mushaf* yang ditulis oleh Ibn Al-Bawwab pada tahun 970 M umpamanya, dikenal pasti sebagai *Mushaf Imla'i*.¹³

Hukum Menulis Al-Quran Sesuai dengan Rasm Usmani

Menurut Ahmad Fathoni bahwa rasm usmani menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri adalah pada abad V Hijriyah. Hal ini ditandai dengan *al-Muqni' fi Ma'rifati Masha hif Ahl al-Amsar* oleh Abu Sa'id 'Uthman al-Dani (w. 444 H), dan *Mukhtasar al-Tabyin li Hija al-Tanzil* oleh Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) yang keduanya kemudian dikenal oleh generasi setelahnya sebagai *al-Shaikhani* dalam rasm Usmani.

Pasca legalisasi Usman terhadap mushaf-mushaf usmaniyah, para ulama kemudian kembali berselisih pendapat. Mereka saling beradu argumen, sejauh mana rasm usmani harus diikuti dan diindahkan dalam setiap penyalinan Al-Qur'an. Hal ini telah mengundang pro kontra, ada yang memberikan komentar dan ada yang menyanggah satu sama lain, sehingga tak jarang kemudian memicu perselisihan baru berangkat dari rasm usmani itu sendiri. al-Suyuti (w. 911 H) mengatakan bahwa perbedaan pendapat ini sudah mulai menguak sejak era Malik bin Anas (w. 179 H./795 M.) yang memberikan fatwa dalam menulis Al-Qur'an tidak diperbolehkan menyalahi rasm usman (*la illa 'ala al-katbah al-ula*). Ahmad bin Hanbal (w. 241 H./ 854 M.) yang kemudian menyatakan haram menyalahi rasm usman. Kemudian di era al-Baihaqi (w. 450 H./1065 M.) yang kemudian menganjurkan menggunakan rasm usman. Perdebatan tersebut akhirnya terklasifikasi menjadi tiga kategori; *tauqifi (given)*, *ijtihadi* dan *moderasi (baina-baina)*¹⁴.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya rasm Utsmani dan bagaimana mengenali dan membedakan antara mushaf rasm Utsmani dan rasm Imla'i. Perbedaan dua cara penulisan mushaf terhimpun dalam *Al-Qawa'id Al-Sittah* yakni *al - hazf, al- ziyadah, al -hamzah, al-badal, al-fasl dan al-wasl*, serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*ma fihi³ qiro'atani wakutiba 'ala ihdahuma*). Penelitian kepustakaan ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penulis melakukan enam tahapan untuk mendeskripsikan data al-Qawaid al-Sittah, yaitu membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mentabulasi, menganalisis, dan mendeskripsikan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah mushaf Standar Indonesia,

¹² Asyraf Hj Ab Rahman and Daud Ismail, "Mushaf Imla'i dan Implikasinya dalam Pembacaan Al-Quran," *Ulūm Islāmiyyah Journal*, no. 17 (2016): 43–55, <https://doi.org/10.12816/0029102>. bandingkan; Ghanim Qadduri al-Hamd, *al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dhahitih* (Saudi: Markaz al-Dirasah al-Arabiyah wal-Ma'lumat al-Qur'aniyah, 2016), cet, ke-2, hlm. 26.

¹³ Ab Rahman and Ismail.

¹⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Tulisan Mushaf Ijtihad atau Wahyu?*, (Depok: Kiera, 2023), cet. Ke-1, Hlm104-112.

Sedangkan sumber sekunder adalah sejumlah literatur yang memiliki relevansi dengan objek penelitian

Hasil dan Pembahasan

Al-Qawa'id Al-Sittah

Fenomena perbedaan tulisan mushaf Alquran dengan tulisan bahasa Arab bukan al-Quran menjadi faktor utama lahirnya ilmu rasm. Karya paling awal tentang fenomena perbedaan rasm mushaf-mushaf adalah kitab *Fada'il al-Qur'an* karya al-Qasim bin Sallam dalam bab *ikhtilaf masahif ahl al-amsar* dalam (w. 224 H). Dari perbedaan tersebut muncul pula istilah *al-Qawa'id al-Sittah* yang menjadi elemen penting dalam ilmu rasm.¹⁵

Al-Qawa'id al-Sittah yang mengacu pada rujukan para ulama rasm seperti; *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuti, *al-Ittihaf* karya Al-Dimyati,¹⁶ *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarqani,¹⁷ *Samir al-Talibin* karya al-Dabba',¹⁸ termasuk *al-Muqni' fi Masahif ahl al-Amshar* karya Abu 'Amar Sa'id al-Dani (444 H/1052 M), karya-karya tersebut dipandang sebagai peletak kaidah dasar dan puncak disiplin ilmu rasm al-Mushaf.¹⁹

Disamping karya-karya di atas, upaya merumuskan kerumitan kaidah Rasm sebenarnya sudah dimulai ada sejak masa sebelum ad-Dani, Sebelum ad-Dani, tepatnya pada era Abu-al'Abbas Ahmad bin 'Ammar al-Mahdawi (w. 440 H/1048 M) dalam kitabnya (هجاء مصاحف) yang dalam pengantarnya bahkan memformulasikan ada delapan kaidah rasm al-mushaf, yakni (1) pembahasan penulisan *ha'* dan *ta'* terkait bentuknya sebagai *ta' ta'nits*, (2) pembahasan tentang *al-maqthu'* dan *mausul*, (3) pembahasan tentang *zawayatul-ya'* dan *waw*, (4) pembahasan tentang hamzah, (5) pembahasan tentang *hadzf* dan *ziyadah*, (6) pembahasan tentang bertemunya dua hamzah, (7) pembahasan tentang *alif wasal*, dan (8) pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak, dan Syam.²⁰

Kemudian berlanjut pada masa Ibnu Wasiq al-Andalusi (w. 654 H) dengan karyanya *al-Jami' lima Yuhtaju ilaihi minar-Rasmil Mushaf* yang mencoba meringkasnya dari 8 menjadi 5 pembahasan, yaitu (1) membuang huruf , (2) menambah huruf , (3) mengganti huruf , (4) memutuskan dan menyambung kata dan (5) penulisan hamzah. Ibnu al-Wasiq tidak memasukkan kaidah qira'at sebagai bagian dari ilmu rasm.²¹ Upaya rumusan belakangan yang rupanya lebih banyak diterima dan diikuti oleh para pemerhati ilmu Rasm Usmani adalah formulasi yang disusun oleh as-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) yang membakukan kaidah Rasm Usmani menjadi enam pokok, yaitu *al - hazf*, *al-ziyadah*, *al -hamzah*, *al-badal*, *al-fasl* dan *al-wasl*, serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*ma fih³ qiro'atani wakutiba 'ala ihdahuma*).²²

Jadi Rasm diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh 'Usman bin 'Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola

¹⁵ Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti, *Nazam Rasyf Al-Lama 'ala Kasyf Al-'Ama* (Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012).

¹⁶ Jalal al-Din Al-Sayuthi, *Al-Itqân Fi 'Ulûm Al-Qur'ân Tahqiq Abdul Karim Ibrahim Sholeh* (Dar as-Shahabah wa lil Turast, 2016).

¹⁷ Zarqani, *Manahil Al Irfan Fi Ulumul Quran*.

¹⁸ 'Alī Muhammad ḍabbā', *Samir Al-Talibin Fi Rasm Wa-Dabt Al-Kitab Al-Mubin* (al-Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turas, 1999).

¹⁹ Ibnu Rawandhy N. Hula and Amrah Kasim, "Al-Qawa'id Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 385–418.

²⁰ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenai Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, Dan Hukum Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani," *Suhuf* 5, no. 1 (2012): 1–18. Hlm. 10

²¹ Hula and Kasim, "Al-Qawa'id Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf."

²² Madzkur, "Mengenai Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, Dan Hukum Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani." Hlm

penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola ini memiliki perbedaan lain dengan kaidah-kaidah atau standar penulisan Bahasa Arab baku yang berkembang dimasyarakat modern. Perbedaan-perbedaan yang dimaksudkan tersebut yaitu:

Pengurangan Huruf (Al-Hazf)

Menurut al-Dabba' bahwa kaidah hazf dalam rasm 'usmani adalah membuang atau menghilangkan lima huruf (*alif, ya, wawu, lam dan nun*) dalam penulisan kata pada ayat-ayat tertentu sesuai bentuk kata. Salah satu kaidah rasm yang mendominasi penulisan dan penyalinan al-Quran adalah kaidah pembuangan huruf Alif. Ulama rasm memberikan beberapa macam alasan/penjelasan ta'liil atas perbedaan ini, baik dari aspek ta'liil lughawi/nahwi, dan ta'liil i'jazi (terdapat hikmah/kemukjizatan rahasia di baliknya). Jika klaster perbedaan penulisan tersebut, ada yang *muttafaq fih* (tulisanannya seperti itu pada semua mushaf) ada pula yang *mukhtalaf fih* (terdapat perbedaan antara mushaf di suatu daerah dan daerah lain).

a. Hazf alif

Pembuangan huruf alif, merupakan huruf yang banyak dibahas dan ditemukan kerumitan dan keragamannya dalam penulis al-Quran, bahkan jika dilihat dari segi bentuk kata, sebenarnya memiliki banyak sekali bentuk. Disamping itu kaidah *hazf alif wa isbatih*, banyak memiliki pengecualian, sehingga polanya tidak baku dan tidak semua berlaku sama, terkadang harus sesuai dengan madzhab ulama rasm dan rujukannya. Madzhab dimaksud terkait dengan pendapat ulama rasm yang lebih didominasi oleh dua jalur, yakni Madzhab al-Dani dan Madzhab Abu Dawud. Oleh karena itu tidak mengherankan bila ditemukan dalam penulis mushaf ada perbedaan di Antara keduanya, yang secara umum al-Dani lebih banyak melakukan isbat sedangkan Abu Dawud lebih cenderung kepada al-Hazf. Hal ini dapat dilihat pada salah satu contoh ayat berikut

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Kata غشوة ditulis tanpa alif (hazf) mengacu pada pendapat Abu Dawud, sedangkan penulisan dengan isbat alif, mengacu pada pendapat al-Dani yang bentuknya sama dengan penulisan konvensional. Adapun perbedaan alasan Abu Dawud adalah karena kata tersebut dikategorikan kararat atau berulang disebutkan dalam al-Qur'an sehingga harus dibuang alifnya, sedangkan alasan al-Dani, karena kata tersebut dikategorikan dalam timbangan bentuk kata (فعال) penulisannya tetap/itsbat dengan alif, yang menurutnya ada jika sebuah kata masuk pada 6 timbangan فَعَالٌ فَعَالٌ فَعَالٌ فَعَالٌ فَعَالٌ فَعَالٌ, maka kata itu *isbat alif*. Dalam aspek argumentasi, terkadang al-Dani tidak memberi kaidah khusus pada soal pembuangan alif dengan ungkapan: (yang kami riwayatkan bahwa alif dibuang dari penulisan kata-kata berikut ini:), tapi di tempat lain al-Dani mencoba memberi kaidah khusus, seperti ini (penulis-penulis mushaf sepakat membuang tulisan alif sesudah ya' nida', dan sesudah ha' tanbih), contoh: (يَأْيِيهَا النَّاسُ) dan (يَرْبِي) padahal semuanya dibaca dengan alif. Begitu juga (هَذَا), yang dibaca (هاذا)

b. Hazf ya

Pembuangan huruf ya', terjadi pada tiga bentuk, yakni 1) Ya' Asliyah, 2) Ya' Munfaridah al-Zaidah, dan 3) Ya' Kararat (ganda) yakni pembuangan ya' disebabkan berurutannya ya' dalam satu kata, tentu dengan melihat posisi hurufnya, yakni ya' ganda berada di tengah kata, ya' ganda di tengah kata yang salah satunya adalah tempat hamzah dan ya' ganda di akhir kata yang keduanya berbaris sukun sebagaimana contoh di atas. Dalam kaidah rasm 'usmani, bahwa jika ada struktur kalimat yang terdiri dari isim munada yang mudaf kepada ya' mutakkalim, maka huruf ya' juga harus dibuang, karena cukup terwakili dengan adanya harakat kasrah yang ada sebelumnya, contoh

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يَعْبَادُونَ فَاتَّقُوا

Namun yang unik adalah ada beberapa tempat pembuangan huruf ya' tidak terjadi karena sesudahnya ada isim mausul, seperti pada surah al-Zumar (39): 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

c. Hazf Waw

Pembuangan huruf waw terjadi pada tiga bentuk, yakni mufrad, jama' dan mukarrarah (ganda). Dalam kaidah rasm 'usmani, huruf waw dibuang pada bentuk mufrad terdapat pada lima tempat, yakni surah al-Isra' (17):11, surah al-Qamar (54):6, surah al-Alaq (96): 18, surah al-Syura (42): 24, dan surah al-Tahrim (66): 4. Salah satu keunikan merupakan tempat/landasannya huruf hamzah, seperti kata (مَتَكُون), namun jika bukan landasan yang dibuang waw kedua, seperti kata (دَاوُد). Keunikan lain adalah bila terdapat waw ganda (mukarrarah), dan waw sebelumnya berbaris dhumma, maka waw kedua harus dibuang, seperti kata (يَسْتُونَ), namun jika sebelumnya berbaris fathah, maka waw tetap ditulis, contoh dalam surah al-Anfal (8): 74.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

d. Hazf Lam

Pembuang huruf lam disebabkan oleh adanya dua lam pada satu kata, dan dalam penulisan al-Qur'an diganti dengan tanda tasydid. Hal ini banyak terdapat pada isim maushul, baik dalam bentuk mufrad, musanna maupun jama', juga berlaku untuk beberapa kata yang aslinya terdapat lam, seperti kata (لَا), namun yang unik dalam pembuangan huruf lam adalah ada beberapa kata yang memiliki dua lam, namun masih tetap ditulis, sehingga nampak dua lam, seperti kata اللهم، اللطيف

e. Hazf Nun

Pembuangan nun dalam rasm 'usmani terjadi pada sebuah kata yang di dalamnya terdapat dua nun. Dalam al-Qur'an kita jumpai pembuangan nun ini pada surah Yusuf (12):110 dan surah al-Anbiya' (21): 88

فَلَنَجِيَّ مِنْ نَشَاءٍ ۖ وَلَا يَرُدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Penambahan Huruf (al-ziyadah)

Pada bagian ini kaidah ziyadah huruf terbagi menjadi 3 jenis, ziyadah alif, ziyadah ya dan ziyadah waw

Ziyadah Alif

Pada bagian ini ada 4 masalah pokok yang harus diperhatikan, yakni: Ziyadah alif sesudah waw jama' atau yang menyerupainya; contoh (اعلوا), namun yang unik adalah ada enam tempat dalam mushaf dengan rasm usmani tidak menambahkan alif، جاءوا، تبوعوا، باء و، جاءوا، تبوعوا، فاعوا، عتوا keunikan lain adalah adanya pengecualian untuk kata (عتوا) pada surah al-A'raf ayat 166

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَآ ثُهُوَا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ
فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذْتُهُمُ الصَّعْقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

Ziyadah alif sesudah waw jama' mufrad ما تتلوا 3 Ziyadah alif yang tidak terletak sesudah waw jama' atau waw mufrad, seperti

مِائَةً عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ

Yang unik adalah kata yang berkemiripan sama tapi ditulis tanpa ziyadah alif

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً يُأْذِنُ اللَّهُ ۖ

Banyak pula kata-kata dalam al-Qur'an yang hurufnya diperselihkan oleh para ulama rasm, ada yang tetap (isbat) menambahkan alif ada pula yang tidak, contoh pada Qs. al-Kahfi/18:23 وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِيَّيْ فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا

kata li syai ditulis (dengan menambahkan huruf alif), menurut kaidah penulisan baku mestinya tertulis li syai (dengan huruf hamzah).

Ziyadah Ya',

Pembahasan ziyadah ya' ini memiliki beberapa bagian, yakni: 1) Sebelum ya' ziyadah, hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului alif. Kata (نَبَأِ), jika didahului oleh huruf (مِنْ) maka terjadi penambahan huruf ya, namun hal ini hanya dikhususkan pada surah al-An'am (6): 34, sedangkan kata yang sama pada surah al-Qasas (28): 3, meskipun didahului oleh huruf (مِنْ) tidak terdapat ziyadah ya'

وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَأِ الْمُرْسَلِينَ
نَنْتَلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Ziyadah Waw

Para ulama perawi rasm 'usmani bersepakat ada empat kata terjadi penambahan huruf waw yakni kata أُولَى ، أُولُوا ، أُولَتْ ، أُولَاءُ keempat kata ini pada kaidah wajib ditambahkan waw, meskipun huruf tambahan waw pada kata itu tidak dibaca. Begitu pula bila kata tersebut khitab mufrad أُولَئِكَ

Penggantian Satu Huruf Dengan Huruf Lainnya (Al-Badl)

Misal seperti mengganti huruf alif dengan waw, seperti dalam QS. al-Baqarah/2:43 dan 276

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ
يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ

Kata al-shalāh (yang tidak menggunakan huruf waw) pada ayat pertama semestinya tertulis al-shalāh (dengan huruf lam-alif). Ayat kedua tertulis al-riba (dengan huruf ba panjang dibubuhi waw) mestinya tertulis al-riba (dengan alif-fathah). Dalam kaidah adalah bahwa semua alif pada lafal الصلاة ، الزكاة ، الحياة ، dan yang tidak di-mudaf-kan, diganti dengan waw.

Al-Hamazat

Para ulama berselisih pandangan tentang huruf Hamzah, apakah Hamzah sebagai huruf (*al-Rasm*) atau sebagai tanda baca (*al-Dhabt*). Menurut Jumhur ulama rasm, ia sebagai huruf, sedangkan Imam Mubarrid menyebutnya hanya sebagai tanda baca. Terlepas dari itu sebenarnya bentuk Hamzah, merupakan kepala huruf 'ain kecil, yang oleh Ibnu Khalil disebut (رأس العين الصغرى), atau tanda yang diambil dari potongan huruf ain.

Abdul Fattah al-Qadi, menyebutkan dalam kitabnya *al-Wafi fi Syarh al-Syatibiyah* sebagai berikut, bahwa huruf hamzah dalam kaidah dan teknik penulis pada mushaf-mushaf 'usmani terkadang tertulis menempati bentuk alif أول ، terkadang tertulis menempati bentuk waw, seperti kata يؤمنون ، terkadang tertulis menempati bentuk ya ملانه ، terkadang tidak tertulis berdiri sendiri dengan bentuk ain kecil (ء).

Kaidah Hamzah termasuk materi yang cukup ribet dan memiliki bagian-bagian tertentu, yang setiap bagiannya memiliki bentuk dan kaidah penulisannya. Para ahli rasm 'usmani telah merumuskan kurang lebih delapan (8) kaidah tentang Hamzah. Salah satunya penulisan Hamzah di awal (Hamzah melekat pada alif (fathah/kasrah/dhummah) contoh أنزل ، إياك ، أنعمت . penulisan Hamzah hidup yang terletak setelah huruf tidak bersykal(Ditulis di atas nabrah/ dan munfarid contoh يسئلونك ، شيئا .

Dalam kitab-kitab rujukan rasm 'usmani, para ulama membuat tiga istilah terkait dengan kaidah hamzah, yakni: (من جنس حركة ما قبلها، من جنس حركة نفسها وما قبلها) (من جنس حركة نفسها). Dari semua bagian dan contoh-contoh di atas, masih banyak lagi kaidah yang merinci tentang hamzah ini, terutama pada aspek-aspek adanya ittifaq dan ikhtilaf ulama rasm pada penulisan tertentu, jika menelusuri kitab-kitab rujukan utama yang dipelopori oleh dua syaikh rasm 'usmani, Abu 'Amr al-Dani dan Abu Dawud) kita akan menemukan perbedaan keduanya, terkadang pada satu kata al-Dani menetapkan (isbat) huruf, terkadang pula membuang/meniadakan (hazf), begitu pula dengan Abu Dawud.

Penggabungan (al-wasl) dan Pemisahan (al-fasl)

Menggabungkan satu lafal dengan lafal lainnya yang biasanya ditulis terpisah atau sebaliknya. Misalnya, pada QS. Al-qiyamah/75:3

أَيُّخْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ۖ

kata *a lan* pada ayat pertama mestinya tertulis *an lan*. Pada kaidah al-fasl dan al-wasl, menunjukkan bahwa penulisan huruf dan kata dalam al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, karena dalam kaidah ini kata yang dibaca atau diucapkan, akan melahirkan minimal dua varian tulisan, entah disambung ataupun dipisah. Oleh karena itu para ulama yang mengguluti ilmu rasm memberikan keterangan bahwa kaidah ini ada yang disepakati (*ittifaq*) adapula yang diperselisihkan (*ikhtilaf*) sehingga memunculkan beberapa pengecualian.

Ayat Mempunyai Dua Qira'at Berbeda.

Keutuhan al-Qur'an sebagai wahyu pada hakekatnya terdiri dari dua komponen, yakni yang dibaca dan yang tertulis, untuk yang dibaca maka ranah keilmuannya adalah ilmu qira'at, sedangkan untuk yang tertulis ranahnya pada ilmu rasm. Kedua ilmu sangat berkaitan, sebagaimana dalam pembahasan ilmu qira'at bahwa syarat diterimanya suatu qira'at salah satunya harus sesuai dengan rasm 'usmani. Jika suatu qira'at bersanad sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, namun menyalahi rasm 'usmani maka qira'at itu disebut qira'at syazzah. Misalnya, QS. Al-Fatihah/1:4 dan QS. al-Baqarah/2:9

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَلَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۚ

pada ayat pertama, kata *māliki* dibaca *maliki*, dan kata *yakhda'ūna* bisa dibaca *yakhdu'ūna*, atau bisa pula dibaca *yukhādi'ūna*.²³ Imam 'Ashim dan al-Kisaiy membaca dengan alif, sedangkan yang lainnya membaca tanpa alif, dengan alasan bahwa bacaan itu (tanpa alif) disamakan pada surah al-Jum'ah dan surah annas. Sedangkan *يُخَدِّعُونَ* oleh imam Nafi', Ibn Kas'ir, dan Abu 'Amr dibaca dengan alif, sedangkan Ahli Syam dan Kufah ('Ashim, al-Kisaiy, Hamzah dan Ibnu Amir) membaca tanpa alif

Rasm imla'i vs Rasm Usmani

Berikut beberapa contoh aplikasi penjelasan kaidah-kaidah tersebut dengan diperbandingkan dengan rasm imlai; sebagaimana di jelaskan dalam disertasi Zainal Arifin Madzkur²⁴

1. Membuang Huruf (*al-Hazf*)

²³ H M Z Abunawas et al., "Mushaf Usmani, Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf," *Al Asas* 6, no. 1 (2021): 1–18, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=x69pkFAAAAAAJ&cstart=700&pagesize=100&citation_for_view=x69pkFAAAAAAJ:lonyfjS0I_UC.

²⁴ Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*.

No	Rasm Imlai	Rasm Usmani	Keterangan
1.	يا ايها الناس	يا يهاالناس	Membuang <i>alif</i> setelah <i>ya' Nida'</i>
2.	الحواريين	الحوارين	Membuang <i>ya'</i> satu
3.	الغاوون	الغاون	Membuang <i>waw</i> satu
4.	انجيناكم	انجينكم	Membuang <i>alif</i> setelah <i>nun</i>
5.	الليل	اليل	Membuang <i>satu lam</i>

2. Menambah huruf (*al-ziyadah*)

No	Rasm Imlai	Rasm Usmani	Keterangan
1.	ملاقو ربهم	ملاقوا ربهم	Menambahkan <i>alif</i> setelah huruf <i>waw</i>
2.	اولوالباب	اولواالباب	
3.	نباء	نباى	Menambahkan <i>ya'</i> setelah huruf <i>hamzah</i>
4.	ساريكم	ساوريكم	Menambahkan <i>waw</i> setelah huruf <i>hamzah</i>

3. Penggantian huruf (*al-badal*)

No	Rasm Imlai	Rasm Usmani	Keterangan
1.	الصلاة	الصلوة	<i>Alif</i> diganti dengan huruf <i>waw</i>
2.	الحياة	الحيوة	

4. Penulisan hamzah (*al-hamzah*)²⁵

No	Rasm Imlai	Rasm Usmani	Keterangan
1.	شطاه	شطئه	Penulisan hamzah dengan bentuk <i>ya</i>
2.	الرءيا	الرؤيا	Penulisan hamzah dengan bentuk <i>waw</i>

5. Menyambung dan memisah tulisan (*al-fas'l wa al-was'l*)

No	Rasm Imlai	Rasm Usmani	Keterangan
1.	ان لا	الا	Penulisan <i>'an</i>

²⁵ Tidak semua *hamzah* masuk pada pembahasan *rasm*. Terdapat beberapa kasus pembahasan *hamzah* yang justru masuk pada ilmu *dabt* (diakritik). Selengkapnya lihat: Muhammad Sālim Muhaisīn, *Irshād al-Talibin ila Dhabt al-Kitab al-Mubin*, al-Qahirah: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 1989, h. 6.

			disambung dengan <i>la</i>
2.	حينما	حين ما	Penulisan <i>hina</i> disambung dengan <i>ma</i>

6. kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*mafihi qira'atani wakutiba 'ala ihdahuma*)

No	Qira'ah Qalun dari Nafi'	Qira'ah Hafs dari 'Ashim	Keterangan
1.	يخادعون	يخدعون	Karena keduanya <i>qira'ah mutawatir</i> maka ditulis, dengan dua versi, sesuai dengan qira'atnya.
2.	واوصى	ووصى	

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara rasm usmani dan rasm imlai memiliki perbedaan dan persamaan. Pertama, perbedaannya, jika rasm imlai tulisan menyesuaikan secara penuh dengan keterbacaan. Sementara rasm usmani tidak demikian. Rasm usmani memiliki kekhususan dan kaidah yang kadang tertulis meniscayakan perbedaan dengan bacaannya. Meskipun demikian dalam rasm usmani perbedaan ini tidak masalah, karena bacaan al-Qur'an masih terjaga dengan dengan jalur talaqqi. Kedua, rasm usmani adalah khazanah tulisan al-Qur'an masa lalu yang merekam secara utuh bagaimana al-Qur'an ditulis dan dibaca dimasanya. Sementara rasm imlai adalah khazanah penulisan Arab konvensional yang berkembang seiring perkembangan Bahasa Arab. Ketiga, rasm usmani adalah riwayat penulis an al-Qur'an yang disalin dan diriwayatkan dari para penulis mushaf Usman yang berasal dari kepakatan para sahabat para penulis wahyu. Sementara rasm imlai adalah murni ijtihad yang dirumuskan oleh pakar Bahasa, baik dari madzhab Basrah, Kufah maupun Baghdad. Keempat, rasm usmani hanya khusus untuk menuliskan teks-teks ayat Al-Qur'an, sementara rasm imlai berlaku umum untuk semua teks berbahasa Arab non al-Qur'an, termasuk didalamnya hadis qudsi.

Daftar Pustaka

- Ab Rahman, Asyraf Hj, and Daud Ismail. "Mushaf Imlai Dan Implikasinya Dalam Pembacaan Al-Quran." *Ulūm Islāmiyyah Journal*, no. 17 (2016): 43–55. <https://doi.org/10.12816/0029102>.
- Abunawas, H M Z, S Saifurrahman, R Umar, J Jumriani, A Rahman, and I Jaya. "Mushaf Usmani, Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf." *Al Asas* 6, no. 1 (2021): 1–18. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=x69pkFAAAAAJ&cstart=700&pagesize=100&citation_for_view=x69pkFAAAAAJ:lonyfjS0I_UC
- Ahmad Hawasyi, Diakritik Mushaf Al-Qur'an, (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2023). *Diakritik Mushaf Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2023, 2023.
- Al-Sayuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqân Fî 'Ulūm Al-Qur'ân Tahqiq Abdul Karim Ibrahim Sholeh*. Dar as-Shahabah wa lil Turast, 2016.
- Al-Sholih, Subhi. *Mabahits Fi'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li AlMalayin, n.d.
- ḡabbā', 'Alī Muḡammad. *Samir Al-Talibin Fi Rasm Wa-Dabt Al-Kitab Al-Mubin*. al-Azhar: al-

Maktabah al-Azhariyah lit-Turas, 1999.

- Fadlly bin Ismail, Muhamad, Nor Hafizi bin Yusof, and Wan Ruswani binti Wan Abdullah. "Perbandingan Mushaf Rasm Uthmani Dan Mushaf Rasm Imla'i Menurut Perspektif Kaedah Rasm Serta Implikasi Penggunaannya," n.d.
- Ghanim Qadduri al-Hamd, al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dhabtih (Saudi: Markaz al-Dirasah al-Arabiyah wal-Ma'lumat al-Qur'aniyah, 2016), cet, Ke-2.
- Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. "Al-Qawa'id Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 385–418.
- . "AL-QAWAID AL-SITTAH DALAM RASM AL-MUSHAF (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>.
- Madzkur, Zainal Arifin. "Legalisasi Rasm 'Uthmani Dalam Penulisan Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 215–36.
- . "Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, Dan Hukum Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani." *Suhuf* 5, no. 1 (2012): 1–18.
- . *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*. Jakarta: Azza Media, 2018.
- . *Tulisan Mushaf Ijtihad Atau Wahyu?* Depok: Kiera, 2023, 2023.
- Muhammad Amin Farshukh. *Al-Madkhal Ila 'Ulum Al-Qur'an Wa Al-'Ulum Al-Islamiyya*. Edited by Bairut: Dar al-Fikr Al-Arabiyyah, 1990.
- Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti. *Nazam Rasyf Al-Lama 'ala Kasyf Al-'Ama*. Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012.
- Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*,. Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Zarqani, Muhammad Abdul Al 'Azhim Al. *Manahil Al Irafan Fi Ulumul Quran*. Kairo: Darul-Hadist, 2001.